

Transformasi kejahatan dari *offline* menjadi *online* berbasis media sosial menurut pandangan Al-Qur'an (analisis *cyber bullying*)

Ramlah^{a,1}, Nurliana Damanik^{b,2}

^{ab} Fakultas Ushuludin dan Studi Islam, Program Studi Ilmu Al-quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

* Corresponding Author: ramlahlala04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Februari 2024

Direvisi: 20 Mei 2024

Disetujui: 25 April 2024

Tersedia Daring: 25 Mei 2024

Kata Kunci:

Kejahatan Online

Pandangan Al-Qur'an

Media Sosial

Etika Berinternet

ABSTRAK

Transformasi kejahatan dari dunia *offline* ke dunia *online*, telah menjadi fenomena yang mencolok seiring dengan perkembangan teknologi. Pandangan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memberikan perspektif berharga dalam memahami fenomena ini. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah tersebut dengan menggunakan tafsir ulama sebagai alat untuk pemahaman yang lebih mendalam. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi masalah kejahatan online. Dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Hujurat (49:11), penelitian ini mengilustrasikan bagaimana pandangan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menjaga etika online, menghindari tindakan kejahatan *cyber bullying* serta menciptakan lingkungan online yang lebih sopan dan menghormati sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an, memberikan wawasan tentang nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku online yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

ABSTRACT

Keywords:

Online Crime

Views of the Qur'an

Social media

Internet Ethics

The transformation of crime from the offline world to the online world has become a striking phenomenon along with technological developments. Viewing the Qur'an as a source of Islamic teachings provides a valuable perspective in understanding this phenomenon. In this context, this research examines the verses of the Qur'an that are relevant to this problem using ulama's interpretation as a tool for deeper understanding. The Qur'an teaches moral values, ethics and guidelines for Muslims in dealing with the problem of online crime. By referring to Al-Qur'an verses such as Surah Al-Hujurat (49:11), this research illustrates how the views of the Al-Qur'an can be applied in maintaining online ethics, avoiding cyber bullying crimes and creating a better online environment. polite and respectful of others. This research uses a qualitative descriptive approach with an interpretation of the Al-Qur'an, providing insight into moral values that can shape better online behavior in accordance with Islamic teachings.

©2024, Authors Ramlah, Nurliana Damanik
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Transformasi kejahatan dari dunia *offline* ke dunia *online*, khususnya yang berbasis media sosial, telah menjadi fenomena yang sangat menonjol dalam perkembangan teknologi dan komunikasi modern (Maruli & Alamsyah, n.d.). Transformasi berasal dari kata berbahasa inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk ke bentuk yang lain

(Zaeny.2005). Transformasi ini adalah perubahan. Maksud dari perubahan yang dibahas pada teori ini adalah, perubahan bentuk perbuatan kejahatan dari secara langsung (*offline*) menjadi tidak langsung (*online*). Kejahatan yang semula hanya terbatas pada ranah fisik, seperti perampokan atau pencurian bahkan kasus kejahatan *bullying*, kini semakin meluas dan melibatkan penggunaan media sosial sebagai alat untuk melakukan tindakan kriminal (Safarudin et al., 2019). Salah satu bentuk kejahatan yang semakin marak adalah *cyber bullying*, di mana individu atau kelompok menggunakan media sosial untuk melecehkan, mengintimidasi, atau merendahkan martabat orang lain secara *online* (Rohman, n.d).

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan keseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Istilah *bullying* biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa *bullying* bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. *Bullying* bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar *bullying* terjadi di sekolah, kemudian ditempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet (Masdin 2013).

Tidak pada anak-anak saja, kasus *bullying* juga bisa terjadi pada siapa saja bahkan pada orang dewasa sekalipun. Dengan adanya media sosial dijamin ini, dengan beberapa *platform* yang sangat banyak digunakan seperti *platform* Instagram dan Tiktok. Penggunaan media sosial bukan hanya dipergunakan untuk hal-hal yang positif saja, ada juga yang menggunakan media sosial untuk membuat suatu geng/kelompok secara online untuk menyerang seseorang.

Dalam bentuk *cyber bullying*, ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau memperlakukan orang lain. Dalam *cyber bullying* seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara online untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *Cyber bullying* dapat meminta orang lain secara online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain (Masdin. 2013).

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah keluarga, teman sebaya, media massa, dan lingkungan sosial budaya.

1. Keluarga

Menurut beberapa penelitian, anak-anak yang memiliki orang tua yang terlalu mengekang lebih mungkin mengalami intimidasi fisik dan psikis atau *bullying* dari teman-temannya, dan anak-anak dengan orang tua yang keras mungkin juga mengalami *bullying*. (Masdin, 2013). Anak-anak dapat mengalami stres dan depersonalisasi sebagai akibat dari pola hidup orang tua yang tidak stabil, perceraian, orang tua yang bermusuhan, menghina, mencaci maki, dan bertengkar di hadapan anak-anaknya, dan orang tua yang bermusuhan dan tidak pernah akur. (Novalia, 2013).

2. Teman Sebaya

Adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan menyebarkan gagasan bahwa *bullying* bukanlah masalah besar dan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan adalah salah satu penyebab utama perilaku *bullying* pada remaja. Pada saat itu, remaja mulai mencari dukungan dan rasa aman dari orang-orang sebayanya dan ingin meninggalkan keluarganya, menurut Djuwita Ratna (2005). Jadi, tuntutan konformitas menyebabkan *bullying*. Kadang-kadang, anak-anak terdorong untuk melakukan *bullying* saat berinteraksi dengan teman di sekitar rumah dan di sekolah. Beberapa anak melakukan pelecehan sebagai cara untuk membuktikan bahwa mereka cocok dengan kelompok, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

3. Media Massa

Memiliki sikap iseng di internet. Pelaku akan melakukan pelecehan di media sosial secara tidak sengaja, kemudian merasakan senang atas perbuatannya, dan pelecehan akan berlanjut hingga banyak korban (Kezia P. 2022).

4. Lingkungan Sosial Budaya

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh lingkungan sosial. Salah satu sumber perilaku *bullying* adalah budaya kriminal. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan ekonomi, ketidakadilan sosial, pengusuran, pemerasan, perampokan, pemerkosaan, dan kemiskinan dapat menyebabkan perilaku yang abnormal, kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis. Kondisi ini juga dapat mendorong remaja untuk menjadi kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol, dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, kemudian berperilaku pelecehan. Kemiskinan adalah faktor lingkungan sosial yang menyebabkan *bullying*. Menurut Novalia (2013), orang miskin akan melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terjadi pemalakan antar siswa di sekolah.

Jika secara ringkas, beberapa faktor terjadinya *bullying* adalah: Mereka yang pernah menjadi korban *bullying* ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan tv yang negatif, merasa senior di sekolah, iseng, ingin terkenal, dan ikut-ikutan (*psychologymania*).

Adapun bentuk-bentuk *cyber bullying* dapat berupa, flaming (mengirimkan pesan teks dengan kata-kata penuh amarah/makian/ejekan, serta mengancam), fitnah atau gosip yang bertujuan untuk mempermalukan korban (Lazuras, L. 2012).

Pada point ini, penulis memberikan contoh dari perbuatan *cyber bullying*. Adapun contoh dari beberapa platform di media sosial.

1. Contohnya pada platform tiktok

Pada akun Tiktok (@raaciil) yang diunggah pada tanggal 9 September 2023, dia mengunggah sebuah konten/ cuplikan video singkat yang bermaksud untuk menunjukkan sebuah pernyataan bahwa dia tidak ingin berkenalan dengan seorang cowo jika cowo tersebut memiliki dompet tipis. Maksud dari dompet tipis tersebut yaitu tidak mempunyai uang. Mungkin dia mengunggah video tersebut hanya untuk sebuah lucu-lucuan saja. Namun hal tersebut malah menjadi bahan serangan olok-olok dan sebuah hinaan untuk si pemilik akun, karena dia memiliki kekurangan di bagian bibir (sumbing). Itu adalah contoh kasus *cyber bullying* yang terjadi di media sosial.

2. Platform Tiktok (@Yoenik.Apparel)

Yang diunggah pada tanggal 12 April 2024, akun tersebut mengunggah sebuah video anak kecil. Anak tersebut bercerita bahwa dia kerap di bully disekolahnya dengan ejekan bau tai, namun video anak tersebut jadi viral dan suara nya di jadikan sebuah parodi lucu-lucuan. Harusnya anak tersebut diberikan semangat karena dia mengalami *bullying* disekolah, akan tetapi hal tersebut malah menjadi bahan ejekan untuk orang-orang pengguna media sosial.

3. Platform Instagram

Sebuah akun mengunggah video singkat seseorang yang sedang berjalan, orang yang ada di dalam video tersebut memiliki badan yang gendut, tanpa ada tulisan-tulisan yang di maksudkan untuk video tersebut, orang-orang yang menonton video itu menganggap si pemilik akun telah melakukan kejahatan *bullying/bodyshaming*. Namun hal tersebut diviralkan oleh pihak lain dengan maksud agar si pemilik akun menyadari kesalahannya. Dan pemilik akun berakhir dikantor polisi dan memberikan sebuah video klarifikasi. (@nunuutt.)

4. Platform Tiktok

Akhir-akhir ini telah viral sebuah video yang memperlihatkan seorang ibu yang sedang melihat cuplikan gambar film layar lebar yang terpampang disebuah salah satu dinding bioskop. Video itu tersebar luas dimedia sosial tiktok, si pemilik akun merekam ibu tersebut sambil tertawa dengan temannya. Tidak tahu maksud dari video tersebut, akan tetapi hal itu dianggap sebuah olok-olokan untuk si ibu. Dan para penonton video tersebut menyerang si pemilik akun, agar dia menyadari sebuah kesalahannya. Dan akhirnya sipemilik akun memberikan video klarifikasinya. (@lovinbrunette.1)

Itulah contoh beberapa kasus dari beberapa platform dimedia sosial. Peningat untuk kita semua para pengguna media sosial agar lebih pandai memanfaatkan sosial media, dan tidak membuat kesalahan-kesalahan yang akan mengakibatkan pihak lain merasa rugi dan dipermalukan.

2. Metode

Metode penelitian dengan kajian literatur adalah cara untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang terkait dengan topik tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang transformasi kejahatan dari *offline* menjadi *online* analisis *cyber bullying*. Penelitian ini menggunakan pandangan Al-Qur'an sebagai landasan moral. Metode penelitian ini menggabungkan antara pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan hadits, pendekatan tafsir Al-Qur'an yang mencantumkan sebuah ayat yang relevan. penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku online yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Cyber bullying dikenal sebagai pengintimidasi di internet, yaitu ketika seseorang menggunakan internet dan media sosial untuk melakukan tindakan yang mengganggu, menyakiti, dan merendahkan orang lain secara online. Hal ini dapat terjadi pada siapa saja, termasuk remaja, yang paling rentan terhadap pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial.

Adapun bentuk-bentuk *cyber bullying* dapat berupa, flaming (mengirimkan pesan teks dengan kata-kata penuh amarah/makian/ejekan, serta mengancam), fitnah atau gosip yang bertujuan untuk mempermalukan korban (Lazuras, L. 2012).

Dampak Perilaku Bullying

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* mengalami dampak negatif yang signifikan. Mereka memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, sering sakit kepala dan migrain, dan mungkin berpikir tentang bunuh diri (carter B, Vicky G). Mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas dibandingkan dengan teman yang lainnya. Beberapa konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku bullying, termasuk fakta bahwa penelitian tentang bullying telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian: Studi menunjukkan bahwa pelecehan memiliki dampak negatif seperti:

1. Dampak Terhadap Kehidupan Individu

- a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
- d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku
- f. Dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *self injury*

- g. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
 - h. Membenci lingkungan sosialnya
 - i. Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga
 - j. Cacat fisik permanen
 - k. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
 - l. Keinginan untuk bunuh diri
2. Dampak Terhadap Kehidupan Akademik
Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.
3. Dampak Terhadap Perilaku Sosial
Sebagai korban *bullying*, remaja sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah, menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia. Aksi *bullying* juga menyebabkan seseorang terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* khawatir mereka akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, sehingga mereka menghindari dan pada akhirnya semakin terisolasi dari pergaulan sosial.

Upaya Mengatasi Tindakan *Bullying*

Cyber bullying masih bisa diatasi dengan melibatkan beberapa pihak. Berikut cara untuk mengatasi tindakan yang muncul di era perkembangan teknologi saat ini:

1. Pelayanan yang seharusnya memungkinkan bagi anak muda yang menjadi korban *cyber bullying* adalah undang-undang tidak resmi untuk memberikan wewenang dan denda yang dapat diberikan kepada pelaku *cyber bullying*.
2. Mendorong korban untuk melaporkan insiden kepada orang tua, pengajar, atau pihak berwenang. Tindakan hukum dapat diambil terhadap pelaku *cyber bullying* sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
3. Kampanye kesadaran di sekolah dan masyarakat untuk mempromosikan etika online dan sikap positif.
4. Diadakan kelas dan distribusi untuk wali sehingga mereka tahu bagaimana menangani masalah pelecehan digital yang dilihat oleh anak-anak mereka.
5. Menerapkan kebijakan nol toleransi terhadap *cyber bullying* di sekolah dan melibatkan siswa dalam program anti-bullying dan memberikan sanksi yang tegas untuk pelaku *cyber bullying*.

Perilaku seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Pencegahan dan penanggulangan *cyber bullying* memerlukan upaya bersama dari komunitas, sekolah, orang tua, dan pihak berwenang. Edukasi tentang etika online, promosi sikap positif, dan dukungan bagi korban adalah langkah-langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Pembentukan akhlak juga sangat dibutuhkan guna memperbaiki berbagai macam dampak negatif yang dihasilkan oleh fenomena *cyber bullying* dan untuk mengatasi adanya fenomena *cyber bullying* dikalangan remaja.

Pandangan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam menawarkan perspektif yang berharga untuk memahami transformasi ini. Dalam konteks ini, akan mengkaji ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fenomena ini, khususnya dalam aspek *cyber bullying* (Muzdalifah, 2011). Dengan menggunakan tafsir dari ulama sebagai alat untuk pemahaman yang lebih dalam. Media sosial, dengan segala fiturnya yang memungkinkan interaksi antarindividu secara global, telah membuka pintu bagi peningkatan kejahatan di dunia maya (Ikawati, n.d).

Al-Qur'an merekam sejumlah kejadian tentang perilaku bullying. Memang Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit, namun terdapat kata-kata seperti (yashkar- يَسْخَرُ) yang mempunyai arti merendahkan. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (yashkar) yaitu menyebutkan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang

bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku (Tafsir Al-Misbah, 2002). Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok diartikan dengan mencela, menghina orang lain. Hal tersebut, tentu saja sejalan dengan fenomena *bullying* saat ini.

Hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelanggaran terhadap *bullying* dan hukuman yang setimpal dengan pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah menjelaskan pelanggaran *bullying*. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:11. (Kemenag RI, 2009)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسُبْحَانَ اللَّهِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang di olok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Kemenag, 2009).

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama dikalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. Pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”.

Sebab Turunnya Ayat

Penyusun kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnudh-Dhahhak yang berkata, “Adakalanya seorang laki-laki memiliki dia atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responsnya, turunlah ayat, “...dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...” Imam At-Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.

Imam Al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan, “Pada masa jahiliyyah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah gelar yang tidak disenanginya.” Allah menurunkan ayat, “...dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...” (Mesjid Jami’, 2020)

Dalam surah Al-Hujurat ayat 11 ini mengandung makna yang sangat penting, terkhusus pada pembahasan mengenai cyberbullying. Berikut adalah kandungan makna dari ayat tersebut:

- Larangan Mencela dan Mengolok antar saudara muslim. Dikutip dari buku Al-qur'an Kitab Toleransi oleh Zuhairi Misrawi, Allah SWT mengingatkan umat muslim agar tidak menebarkan kebencian dan hinaan terhadap individu atau kelompok muslim lain.
- Larangan memanggil orang lain dengan panggilan buruk. Kandungan Surat Al Hujurat yang kedua, dikutip dari buku Pendidikan karakter dalam Perspektif Surat Al Hujurat oleh Nova Aulina, ayat ini terdapat larangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk dan tidak enak didengar oleh yang bersangkutan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang juga tercantum dalam Shohih Bukhori, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi dijelaskan: “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat Rasulullah SAW sampai di Madinah, setiap kali laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau nama panggilan. Suatu ketika, Rasulullah SAW memanggil

salah seorang dari mereka dengan nama tertentu orang-orang lalu berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut,” tidak lama kemudian, turunlah ayat ini” (HR. Ahmad).

Dalam Tafsir Al-Misbah/Quraish Shihab tentang ayat dari Surah Al-Hujurat ayat 11.

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang di olok-olokan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.

Pertama, mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menulusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim dan mantap kedzalimannya dengan mendzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata (يسخر) *yaskhar* atau memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya, kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup didalamnya *al-mu'minat* atau wanita-wanita *mu'minah*. Namun, ayat diatas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa'* atau perempuan karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi dikalangan perempuan di bandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تلمزوا) *talmizu* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*. Para ulama' berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu 'Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, birbir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpula dirinya sendiri. Disisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari pada yang di ejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktifitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena, jika demikian anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عسى أن يكونوا خيرامنهم) *asa an yakunu khairan minhum* atau boleh jadi mereka yang di olok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang

adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تَنَابُزًا) tanabazu terambil dari kata (النَّبْذِ) an-nabz, yakni gelar buruk. At-tanabuz adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan al-lamzu. Pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena at-tanabuz lebih banyak terjadi dari al-lamz, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi tanabuz.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka di sini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, al-A'raj (si pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan al-Amasy (si Rabun) bagi sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

Kata (الإِسْمِ) al-isim yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama tetapi sebutan. Dengan demikian, ayat diatas menyatakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia di sifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata al-ism dalam arti tanda dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.

Dan dalam pengaplikasian Fathul Qadir/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar pada Ayat Al-Hujurat (49:11) Dalam merespons fenomena cyber bullying, tafsir Fathul Qadir menerapkan ajaran yang terkandung dalam Al-Hujurat (49:11), yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan sesama, serta menghindari ejekan, gosip, dan prasangka buruk. Tafsir kontekstual ini mendesak pemahaman bahwa perilaku buruk, seperti menghina atau meremehkan seseorang di ruang maya, adalah perilaku yang dicela dan dilarang dalam Islam (Hasan, 2023).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

(“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka”) Yakni bisa jadi orang yang diremehkan lebih baik di sisi Allah daripada orang yang meremehkan.

وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

(“Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya”) Yakni dan jangan para wanita meremehkan wanita lainnya.

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ

(“Boleh jadi yang direndahkan itu”) Yakni wanita yang diremehkan itu.

(“Lebih baik dari mereka”) Yakni lebih baik daripada wanita yang meremehkan.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

(“Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri”) Yakni janganlah kalian saling mencela dan meremehkan.

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

(“Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan”) Yakni janganlah kalian saling memberi julukan yang buruk yang membuat marah orang yang dijuluki tersebut.

تَبَسُّنَ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ

(“Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman”) Yakni panggilan yang paling buruk adalah seseorang yang dipanggil kafir atau pezina setelah ia beriman atau bertaubat.

Allah melarang hal ini karena dapat menjadi sebab permusuhan; semisal memanggil seorang muslim dengan panggilan “hai fasik” atau “hai munafik”, atau memanggil orang yang baru masuk Islam “hai Yahudi” atau “hai Nasrani”, atau dengan panggilan “hai anjing”, “hai keledai”, atau “hai babi”. Terkecuali panggilan yang telah dikenal luas dan tidak membuat marah orang yang dipanggil, maka boleh menggunakan panggilan tersebut.

Selain menurut tafsir diatas, larangan perilaku cyberbullying juga di ungkapkan didalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَن رَّبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِلَيَّ حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا

(“Bersumber dari Abu Dzar al Ghifari r.a., dari Rasulullah saw sebagaimana beliau meriwayatkan dari Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, bahwa sesungguhnya Dia berfirman, ‘Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkannya di antara kalian. Maka janganlah kalian suka saling menzalimi satu sama lain’..”)

Menurut seorang ulama syarah yakni Ibnu Daqiq, apabila sampai terjadi sebuah kezaliman, maka orang terzalimi berhak menuntut balas atas orang yang menzaliminya (Nawawi, 2012)

Dalam melakukan hal apapun itu, seorang muslim dituntut untuk senantiasa berhati-hati dalam bersikap. Jika seorang muslim melakukan tindakan cyberbullying, maka ia tak ada bedanya dengan orang munafik yang tak dapat menjaga rahasia dan lisannya.

4. Kesimpulan

Dalam pembahasan jurnal ini, telah mengkaji transformasi kejahatan dari dunia *offline* ke dunia *online* berbasis media sosial dengan pandangan Al-Qur'an sebagai pedoman moral. Fenomena kejahatan online *cyber bullying* telah menjadi masalah serius dalam perkembangan teknologi dan komunikasi modern. Pandangan Al-Qur'an memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dan mengatasi fenomena ini. Dalam konteks kejahatan online, Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kasih sayang, kesabaran, dan

menghormati sesama manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena *cyber bullying* memberikan peringatan serius tentang konsekuensi dari setiap perbuatan yang merugikan orang lain. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis ayat Al-Qur'an, tafsir serta hadits yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Al-Qur'an dapat membantu umat Islam untuk menjauhi tindakan kejahatan online dan menjaga etika dalam interaksi sosial online. Dengan menerapkan pandangan Al-Qur'an, seorang Muslim dapat menjadi lebih berhati-hati dan introspektif dalam perilaku online, menjauhi tindakan *cyber bullying* serta menciptakan lingkungan online yang lebih sopan dan menghormati sesama. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dalam Islam yang dapat membentuk perilaku online yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

5. Daftar Pustaka

- Carter, B. & Vicky G. Spencer, 2006, The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities, *International Journal Of Special Education*. Vol. 21, Number 1. <https://www.psychologymania.com>
- Darmawan, D. (2019). Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan. In *Universitas Pamulang*.
- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1980.
- Djuwita, R., dan Soesetio, S. R., 2005, "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan", *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Fahmi Fahrezi, "Korban Bullying yang Berujung Bunuh diri". Platform(Tiktok), 29 Maret 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSFsqxJ6x/>
- Ikawati, L. (n.d.). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Remaja*.
- Kusuma, F., Sekolah, A., Agama, T., Mulia, I., & Wonogiri, A. (n.d.). Perspektif Jual Beli Online dalam Perspektif Hukum Islam dan KUHPerduta. In *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Vol. 2, Issue 1). <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab>
- Kemenag RI, *Al-Quran Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009).
- Kezia P. Christvidya, *Penyebab Cyber Bullying dan Jenisnya yang terjadi di Indonesia*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/44922621/5> (Jakarta: 28 Maret 2022)
- Lazuras, L., Pyzalski, J., Barkouskis, V., & Tsorbatzoudis, H. (2012). Empaty and Moral Disengagement in Adlescent Cyberbullying: Implications for Educational Intervention and Pedagogical Practice. *Studia Edukacyjne*, 57-69.
- @Lovinbrunette, 'Klarifikasi atas video yang diunggahnya'. Platform(Tiktok), 15 Mei 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYNxHfP7/>
- _____, "*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 13, Cet II
- Maruli, F., & Alamsyah, D. (n.d.). *Kejahatan Bisnis dalam Perdagangan Online*. *Law Journal of Mai Wandeu*.

- Masdin, “Fenomena Bullying dalam Pendidikan”. Tarbiyah STAIN Kendari, 2 Juli 2013, <https://www.neliti.com/publications/235764/fenomena-bullying-dalam-pendidikan>
- Masdin, 2013. “*Fenomena Bullying dalam Pendidikan*”. Jurnal Al-Ta’dib. 6:79.
- Mesjid Jami’ Nurul. A. “*Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat Ayat 11*”. (Tangerang: 2020)
- @Milabaek, ‘Berawal bodyshaming orang lewat story ig’. Platform(Tiktok), 10 September 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYNaa5F/>
- Novalia & Tri Dayakisni, 2013, Perilaku Asertif dan Kecendrungan Menjadi Korban *Bullying*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Nawawi, Imam. Syarah Arba’in Nawiyah: *Petunjuk Rasulullah SAW dalam Mengarungi Kehidupan*. Terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Akbarmedia, 2012
- Rohman, F. (n.d.). *Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya*.
- @Raciil, ‘Cuplikan video singkat’. Platform(Tiktok), 9 September 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSYN4NafL/>
- Safarudin, M. H., Fakultas, H., Komunikasi, I., Budi, U., Alamat, L., Ciledug Raya, J., Selatan, P., & Selatan, J. (2019). Dampak Kejahatan Cyber dan Informasi Hoax Terhadap Kecemasan Remaja di Media. *Universitas*, 2, 89–110.
- @yoenik.apparel, ‘Video anak-anak sekolah’. Platform(Tiktok), 12 April 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYN4HE7M/>